

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi Dakwah

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Strategos*. Kata strategi berarti arah, tujuan, serta penentuan posisi dalam organisasi dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar¹. Menurut, M. Ali Aziz mendefinisikan strategi sebagai suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan². Maka, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, yang belum sampai pada tindakan. Dari pengertian strategi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu proses penentuan cara (taktik) dan upaya dalam menghadapi sasaran dakwah pada situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai keberhasilan dakwah.

Pada hakikatnya, strategi merupakan suatu perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan, tujuan dari suatu strategi adalah untuk merebut suatu kemenangan atau meraih suatu hasil yang diinginkan³. Strategi dalam berdakwah digunakan sebagai metode, siasat, cara, atau taktik yang digunakan dalam aktivitas berdakwah. Adanya strategi dalam berdakwah menjadikan suatu upaya untuk tetap mensyiarkan ajaran Islam yang baik dan benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Sebab, seiring berkembangnya zaman, globalisasi merupakan suatu fenomena terbuka yang sangat luas akan ruang dan waktunya dimana dapat memunculkan berbagai keniscayaan-keniscayaan yang tidak dapat ditampik. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pedoman dalam berdakwah agar tujuan dari kegiatan dakwah dapat tersampaikan dengan benar.

Sedangkan, Pengertian dakwah secara bahasa (etimologi) merupakan kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yaitu

¹ Nana Herdiana, *Manajemen Strategi Pemasaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 197-198

² M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 349

³ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-ihlas), 32

da'a, yad'u, da'watan berarti panggilan, seruan, ajakan, undangan, dorongan ataupun do'a. Sedangkan, pengertian dakwah secara terminology merupakan ajakan kepada umat manusia untuk mengerjakan suatu kebaikan yang mengikuti petunjuk, menyuruh manusia untuk berbuat baik, dan melarang manusia untuk mengerjakan sesuatu yang jelek (mungkar) agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selain itu, istilah-istilah lain yang sering disamakan arti dengan kata dakwah yaitu *tabligh, 'tasyir, amar ma'ruf nahi mungkar, mau'idzhoh hasanah, inzhar, washiyah, talim dan khotbah*.

Pengertian dakwah oleh beberapa ahli didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai suatu seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi ataupun masyarakat⁴.
- 2) Al-Mursyid mendefinisikan dakwah sebagai suatu sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan baik (*ma'ruf*), dan mengungkapkan media kebatilan dan metode-metodenya, dengan berbagai macam pendekatan, metode dan media dakwah⁵.
- 3) Toha Yahya Oemar mendefinisikan dakwah sebagai ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat⁶.

Dari berbagai pengertian mengenai strategi dan dakwah, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari strategi dakwah merupakan cara, taktik atau perencanaan tertentu yang diatur (didesain) secara sistematis yang dilakukan oleh seorang *da'i*, kyai, ustadz, tokoh agama, ataupun komunikator lainnya kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan dakwah tertentu atas dasar *amar ma'ruf nahi mungkar*.

⁴ M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 205

⁵ Enjang AS, dan Aliyudin, *Media Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 8

⁶ Tuti Munfaridah, Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer *Jurnal Vol. 2, Edisi 2. 2013*, 81

b. Metode Dakwah

Berdakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim dimana hal ini juga telah ditegaskan dalam Al-Qur'an yang mewajibkan suatu kelompok atau individu untuk berdakwah (*fardhu 'ain*). Oleh karena itu, sudah sepatutnya sebagai umat muslim mengajak dan mendorong umat muslim lainnya untuk senantiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam, serta menjauhi segala larangan-larangan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, agar dakwah-dakwah yang hendak disampaikan dapat dipahami dan dihayati oleh umat muslim maka diperlukan adanya metode dakwah sebagai suatu cara atau taktik yang dilakukan agar pesan dakwah dapat tersampaikan. Adapun metode dakwah tersebut antara lain yaitu:

1) Metode dakwah menurut Al-Qur'an

Metode dakwah menurut Al-Qur'an terbagi menjadi tiga cara atau metode yang dijadikan sebagai pedoman dalam berdakwah, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah (bijaksana) dan ajaran-ajaran (nasihat-nasihat) yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya, dan lebih mengetahi siapa orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl (16): 125)

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat diatas, terdapat tiga strategi yang dilakukan dalam melaksanakan dakwah yaitu Pertama, *Hikmah* (dengan kebijaksanaan). Kedua, *Mau'izhah Hasanah* (nasihat-

nasihat yang baik). Dan ketiga, *Mujadalah bil latii hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik) yaitu⁷:

a) Dakwah *bil hikmah*

Kata hikmah sendiri berarti bijaksana, secara ilmiah atau filosofis. Maka, dakwah bil hikmah merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana, ilmiah, filosofis dan arif. Dakwah bil hikmah biasanya digunakan kepada para ahli piker dan ahli ilmu-ilmu lainnya yang kritis.

b) Dakwah *bilmau'idhotul hasanah*

Kata *bilmau'idhotul hasanah* berarti memberi ingat, nasehat, dan ceramah. Maka, dakwah *bilmau'idhotul hasanah* merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara memberikat nasehat-nasehat atau pengingat kepada orang lain dengan cara atau sikap yang baik dan lembut. Sehingga dapat menyentuh hati *mad'u*⁸. Dakwah *bilmau'idhotul hasanah* biasanya digunakan dalam berdakwah dengan orang-orang awam.

c) Dakwah *bil mujadalah*

Kata *bil mujadalah* berarti bertukar pikiran. Maka, dakwah *bil mujadalah* merupakan dakwah yang dilakukan dengan bertukar pikiran dengan orang lain secara baik-baik tanpa adanya anggapan bahwa mereka sedang bersaing atau beradu pikiran. Dakwah *bil mujadalah* biasanya digunakan untuk disampaikan kepada *mad'u* yang memiliki tingkat berpikir yang tidak terlalu kritis namun juga tidak terlalu awam. Sehingga dakwah *bil mujadalah* menjadi salah satu upaya untuk mempengaruhi seseorang agar beriman kepada Allah swt dengan cara merubah pikiran⁹.

2) Metode Dakwah Rasulullah saw

Dalam berdakwah, Rasulullah saw menggunakan beberapa cara atau taktik yang diterapkan dalam berdakwah. Sehingga, pesan dakwah dapat tersampaikan

⁷ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013) 90-100

⁸ Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 34

⁹ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah* (Malang: Madani Press, 2015), 52-

dengan baik kepada para *mad'u* sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Beberapa metode dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah saw antara lain sebagai berikut¹⁰:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode dakwah sederhana yang sering digunakan oleh Rasulullah saw. Sebab, dalam berdakwah Rasulullah selalu sesuai, bijak, dan lemah lembut sesuai dengan kondisi pada lingkungan *mad'u*. Sasaran dari ceramah Rasulullah saw yaitu Hati dan Akal manusia. Sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah saw selalu dapat dihayati oleh umat muslim. Dalam metode ceramah, Rasulullah saw selalu menggunakan cara atau taktik sebagai bentuk strategi dalam berdakwah antara lain yaitu: mempertimbangkan obyek, dengan hujjah/alasan yang kuat, gaya bahasa yang bijaksana, politik/taktik yang bijak, dan adab yang tinggi.

b) Metode Tanya Jawab

Metode berdakwah yang digunakan Rasulullah lainnya yaitu dengan Tanya Jawab. Dalam berdakwah Rasulullah saw tidak pernah membedakan umatnya, semuanya dirangkul dan telah dianggap seperti sahabat bahkan saudara Rasulullah saw sendiri. Oleh karena itu, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw terbilang santai, tidak memaksa, dan nyaman sehingga para umat muslim dapat menerima dakwah dengan baik. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana ingatan seseorang dalam memahami materi dakwah¹¹.

c) Metode Musyawarah

Metode berdakwah dengan cara musyawarah dinilai efektif, sebab dengan bermusyawarah Rasulullah dapat menyampaikan dakwah dari hati ke hati kepada para umatnya, dan dapat menjinakkan

¹⁰ Tuti Munfaridah, "Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer" *Jurnal Vol. 2, Edisi 2. 2013*, 86-88

¹¹ Luthfi Hidayah, "Dakwah Islam di Era Generasi Milenial (Analisis Metode Dakwah Gus Miftah)", *AN-NASIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies 01*, no.01 (2021), h.23-24

hati para sahabat, saudara, dan umat muslim dengan dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah saw¹².

d) Metode *face to face/ home visit*

Metode *face to face* atau *home visit* merupakan cara berdakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dengan berhadapan langsung/ bertatap muka langsung. Rasulullah saw menyeru kepada keluarganya yang tinggal 1 rumah dengan sahabat-sahabat terdekat Beliau, seorang demi seorang Rasulullah kunjungi untuk berdakwah¹³. Metode ini juga sering disebut sebagai dakwah secara diam-diam dari rumah ke rumah atau *home visit*.

e) Metode Teladan/ *Direct Methode*

Rasulullah saw merupakan makhluk Allah swt yang paling sempurna, baik dari fisik, akhlak, maupun akal pikiran Beliau. Sebab, Rasulullah saw merupakan suri tauladan umat muslim di seluruh dunia, sehingga banyak sikap, akhlak dan perilaku Rasulullah saw yang senantiasa diterapkan oleh para *da'i* dalam menyebarkan ajaran Islam. Sebab, dalam berdakwah Rasulullah selalu menggunakan cara-cara yang baik, sopan, dan bijaksana yang menjadikan sebagai teladan atau panutan dalam berdakwah hingga sekarang ini¹⁴.

f) Metode Islah

Metode islah merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah saw dengan membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan pihak lain yang terkenal dengan arti kompromi. Strategi dakwah ini dilakukan pertama ketika Rasulullah saw memberikan kebebasan kepada kaum yahudi untuk memeluk agamanya, dan strategi ini diyakini sangat

¹² Ridwan, Hijrayanti S. “Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik Dalam Kitab Sahih Muslim)”, NUKHBATUL ‘ULUM: *Journal Bidang Kajian Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021):266

¹³ Yulia S, Yusuf H, dkk. “Metode Dakwah Rasulullah dan Relevansinya dengan Tantangan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0”, *Murabby: Journal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1(2021), 14-15

¹⁴ Agusman, Hanif M. Konsep Pengembangan Metode Dakwah di Era Globalisasi, *Jurnal Dakwah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, Vol. 4, No. 2 (2021), 59

menguntungkan sehingga dakwah Islam dapat berkembang dengan sangat pesat.

g) Metode Pemberian harta

Metode dakwah dengan cara pemberian harta dilakukan apabila kondisi ekonomi *mad'u* kurang baik, sehingga Rasulullah saw melakukan dakwah dengan strategi pemberian harta.

Strategi dakwah merupakan suatu cara atau usaha seorang *Da'i* dalam merencanakan langkah-langkah dakwahnya. Langkah-langkah ini dilakukan secara sistematis, tersusun dan terencana agar pelaksanaan dalam kegiatan dakwah dapat berjalan secara efektif. Salah satu strategi dakwah yang dikutip oleh Moh Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah terdapat tiga jenis strategi dakwah menurut Al-Bayanuni yaitu:

1) Strategi sentimental (*al-manhaj al-'ayifi*)

Strategi sentimental atau *al-manhaj al-'ayifi* merupakan cara berdakwah yang menfokuskan pada aspek hati seorang *mad'u* yang menggerakkan perasaan dan batinnya dengan nasihat yang mengesankan dan penuh kelembutan. Strategi sentimental bertumpu pada kejiwaan *mad'u*. strategi ini memiliki ciri dengan dakwah yang dilakukan melalui khitobah atau ceramah, nasihat yang baik yang disampaikan dengan kejelasan, penuh kasih sayang, dan mendidik¹⁵. Biasanya strategi dakwah sentimental dapat melalui lantunan-lantunan sholawat yang dapat dengan mudah dipahami, didengar, dan ditirukan oleh *mad'u*. cara-cara inilah yang kemudian dapat menggerakkan hati *mad'u* akan kesadaran keagamaan.

2) Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional atau *al-manhaj al-aqli* merupakan cara berdakwah dengan menfokuskan akal pikiran, diskusi, dan hukum logika dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam Al-Qur'an strategi rasional disebutkan dalam istilah seperti *tafakur* berarti menggunakan pemikirannya untuk memikirkan dan mencapai apa yang dipikirkan, *tadzakur* berarti mengingat kembali ilmu

¹⁵ Muklis, Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al- Madkhal Ila Ilmi Dakwah), *Islamic Communication Jurnal*, Vol. 3, No. 1 (2018), 85

yang telah terlupakan, *nazhar* berarti memfokuskan hati pada suatu objek yang diprioritaskan, *taamul* berarti memantapkan pemikirannya hingga mendapatkan kebenaran dihatinya, *I'tibar* berarti memindahkan pengetahuan dipikirkan kepada pengetahuan yang lainnya, *taddabur* berarti memikirkan akibat yang akan dihadapi, dan *istibshar* berarti memberi suatu respon an menunjukkan pada hati¹⁶.

Strategi rasional lebih dilakukan pada kegiatan dakwah yang bersifat mendidik dan membimbing *mad'u* untuk memahami materi dakwah melalui kegiatan berdiskusi yang menghasilkan kemufakatan. Maka dalam menyampaikan dakwah seorang *Da'i* harus bersandar pada ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan ajaran agama Islam, tegas, mendidik, dan rasional.

3) Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hiss*)

Strategi Indriawi atau *al-manhaj al-hijj* merupakan cara berdakwah yang mempusatkan panca indera sebagai keputusan pengamatan *mad'u*. artinya dakwah dilakukan dengan memberikan contoh yang baik, keteladanan, pelatihan keagamaan yang cara tersebut dapat dilihat secara langsung oleh *mad'u*, sehingga segala sikap dan karakter *Da'i* dapat ditirukan oleh *mad'u*. Cara ini dapat dilakukan oleh *Da'i* dengan memberikan pengetahuan dan wujud nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu cara ini menjadi hal yang paling signifikan untuk menyampaikan dakwah secara tidak langsung¹⁷.

c. **Unsur-Unsur Dakwah**

Unsur-unsur dalam dakwah terdiri dari sumber komunikasi, komunikator, pesan komunikasi, media, komunikan, tujuan dan akibat¹⁸.

1) Sumber komunikasi

Sumber komunikasi merupakan segala sesuatu yang menjadi latar belakang masalah ataupun fenomena yang terjadi di alam semesta ini. Dalam berdakwah, para *Da'i*

¹⁶ Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam* (Solo: Intermedia, 1997), 16-18

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h.299-305

¹⁸ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, 19-24

berpedoman pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits sehingga sumber komunikasi yang disampaikan sangat akurat. Sumber komunikasi biasa juga disebut sebagai pesan dakwah.

2) Komunikator (*Da'i*)

Dalam kegiatan berdakwah, seseorang yang menyampaikan pesan dakwah atau komunikator pada kegiatan dakwah disebut sebagai *Da'i*. Sebagai seorang *Da'i* memiliki persyaratan yang harus dimiliki yaitu seorang *Da'i* harus benar-benar beriman kepada Allah swt, seorang *Da'i* harus mengerjakan amal sholeh, seorang *Da'i* hanya menyembah kepada Allah swt bukan menyekutukan Allah dengan yang lainnya.

Menurut Surat At-Taubah ayat 122, terdapat dua syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah (*Da'i*), yaitu berpengetahuan yang mendalam tentang Islam, dan menjadi ruh yang memiliki kebenaran, kegiatan, kesadaran, dan kemauan. Hal terpenting bagi seorang *Da'i* yaitu harus bisa memandang kehidupan dengan mata bernyala dan pandangan bersih, sehingga apabila melihat penyelewengan dalam masyarakat, dengan tegas dapat diluruskan. Maka, *Da'i* harus memiliki image atau citra yang baik karena *Da'i* memiliki posisi sentral dalam berdakwah¹⁹.

3) Pesan komunikasi

Dalam kegiatan berdakwah pesan komunikasi harus memiliki unsur-unsur ajaran Islam yaitu akidah, ibadah, muamalah, dan Akhlak sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadits. Pesan dakwah atau isi pesan harus dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan didasarkan pada situasi, karakter dan cara berpikir *mad'u*²⁰.

4) Media Komunikasi

Kata media berasal dari bahasa latin "*Median*" berarti alat perantara. Sedangkan, menurut istilah media berarti semua alat yang dapat dijadikan sebagai perantara dalam mencapai tujuan tertentu²¹. Media komunikasi

¹⁹ Halimi Safroedin, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an antara Identitas Qur'ani dan Realitas Sosial* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 41

²⁰ Khatib Pahlawan K, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional* (Jakarta: Amzah, 2007), 49

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-ikhlas, 1983), 168

dalam berdakwah sangat fleksibel, sebab dakwah harus dapat disampaikan secara *luwes* (tidak memaksa) sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat tersampaikan secara baik. Media komunikasi dalam berdakwah dapat dilakukan melalui mimbar khutbah atau ceramah, tulisan atau buku-buku, seni bahasa atau seni suara, dan media lain yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dakwah.

5) Komunikasikan (*Mad'u*)

Komunikasikan merupakan pihak yang menerima pesan komunikasi sebagai sasaran komunikasi untuk tujuan tertentu atau biasa disebut sebagai *Mad'u*. Sasaran dakwah atau komunikasikan tidak terbatas, artinya tidak ada batasan siapa saja atau untuk siapa dakwah harus disampaikan. Sasaran dakwah yaitu seluruh umat yang ada di dunia ini yaitu terkhususnya Islam, kafir, musyrik, golongan yahudi, nasrani, maupun agama lainnya. Sehingga keberhasilan materi dakwah sangat mempengaruhi kualitas dan ketepatan materi dakwah yang disampaikan. Sebab, karakteristik pada setiap *mad'u* berbeda seperti sifat kepribadian dan aspek kecerdasan²².

6) Tujuan

Tujuan komunikasi dalam berdakwah yaitu semata-mata untuk mengajak manusia kepada jalan yang di ridhoi oleh Allah swt dan selalu berpedoman pada ajaran Allah swt yang terkandung dalam *al-Quranul al-Karim* yang menjadi jalan hidup manusia. Adanya dakwah memiliki tujuan untuk upaya mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku umat ke arah yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam.

7) Akibat

Akibat dari berdakwah yang diinginkan yaitu terwujudnya umat manusia yang berjalan di atas jalan Allah swt ke arah yang lebih baik. Dalam berdakwah akibat-akibat tersebut antara lain perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku seseorang. Namun, sekarang ini banyak pesan-pesan dakwah yang telah tersampaikan

²² Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik *Mad'u* Dalam Aktivitas Dakwah". *Jurnal Mimbar Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 2, no.1 (2016), 58

dengan baik, namun akibat yang terjadi kurang bersesuaian dengan tujuan dari dakwah. Perubahan dari akibat dakwah tersebut dapat berhasil apabila terjadi *feedback*. Apabila *feedback* dakwah sesuai dengan tujuannya, maka kegiatan dakwah dapat dikatakan setara atau *well tuned* (proses komunikasinya berhasil).

d. Sifat Pendekatan Dakwah

1) Bersifat Informasi

Kata “informasi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *information* yang berarti penerangan atau keterangan. Arti penerangan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang cara-cara berkomunikasi untuk menjelaskan sesuatu kepada pihak lain, dengan tujuan agar pihak lain dapat memahami dan meyakinkannya. Maka, informasi mengandung arti bahwa pemberitahuan dari satu pihak (komunikator) kepada pihak lain (komunikan). Begitu juga dalam berdakwah, materi atau pesan dakwah yang disampaikan bersumber dari Al-Qur’an dan al-hadits dimana segala informasi telah termuat didalamnya baik mengenai keadaan masa silam yang berhubungan dengan masalah politik, ekonomi, budaya, etika, dan lainnya.

Salah satu informasi tersebut adalah gambaran tentang imbalan yang akan didapat oleh manusia terhadap amalan-amalan yang dilakukan di dunia, yaitu disediakan surga untuk orang-orang yang senantiasa beramal sholeh, dan neraka bagi orang-orang yang ingkar. Pemberitahuan inilah yang disebut sebagai informasi.

2) Bersifat mendidik

Dalam berdakwah selain informasi, dakwah juga bersifat mendidik. Maksudnya yaitu untuk membentuk kepribadian umat manusia yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian tersebut bukan hanya berhubungan dengan ibadah saja, melainkan mencakup pada berbagai aspek kehidupan manusia seperti masalah etika yaitu larangan melakukan zina, perintah untuk menutup aurat, tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan yang lain. Sehingga, adanya dakwah dapat membentuk kepribadian umat manusia yang baik.

3) Bersifat membimbing

Pendekatan dakwah melalui bimbingan menjadi cukup akurat, sebab umat manusia dapat dibimbing, diarahkan, dan diberikan petunjuk tentang kelemahan pemahaman akan sesuatu. Sehingga, dakwah yang bersifat membimbing dapat menjangkau umat manusia cukup luas. Karena dengan memperoleh bimbingan dapat juga memperoleh kesempatan yang luas untuk berpikir dan merenungkan semuanya²³.

2. Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Pengetian karakter secara terminologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *to engrave* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Sedangkan, menurut Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya²⁴. Maka, orang berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, berwatak, dan bertabiat.

Karakter seseorang identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal baik hubungannya dengan Tuhannya, dirinya, manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dengan sikap, perbuatan, perkataan, perasaan dan pikiran berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Kata Akhlak menurut bahasa Arab berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama²⁵.

Karakter menjadi suatu kepribadian yang telah ada dan melekat pada diri setiap individu. Setiap individu memiliki karakter masing-masing yang kemudian dapat menjadikan suatu kebiasaan atau watak pada diri individu. Sehingga watak atau kebiasaan inilah yang menjadikan penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk. Oleh karena itu, agar watak seseorang tetap baik perlu dibiasakan

²³ Kustadi Sudandang, *Ilmu Dakwah*. 159-163

²⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 102

²⁵ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz 1 (Mesir: Dar al-kitab al-Misri, 1978), 112

dengan sikap-sikap yang selalu berada pada norma-norma yang baik.

Pada perwujudan karakter (akhlak) yang baik harus didasari pada pengajaran atau pelatihan terhadap individu, yaitu salah satunya dengan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw yang telah dimulai kepada para sahabatnya hingga sekarang pendidikan karakter semakin berkembang. Maka, dapat dipahami bahwa karakter seorang individu telah ada dan melekat pada pribadi seseorang yang dapat dikuatkan dengan pendidikan karakter agar tercipta suatu karakter (akhlak) yang taat dan beriman kepada Allah swt. Dengan demikian, karakter Islami diartikan sebagai seseorang yang memiliki karakter, kepribadian, berperilaku, bersikap, bertabiat, berwatak dan berusaha melakukan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam.

b. Ruang Lingkup Karakter Islami

Ruang lingkup karakter Islami terbagi menjadi dua bagian yaitu karakter mulia (*Al-akhlak al-mahmudah*) dan karakter tercela (*Al-akhlak al-Madzmumah*). Bentuk dari ruang lingkup karakter Islami dibagi menjadi dua yaitu karakter kepada Allah swt dan karakter kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda lainnya yang tidak bernyawa)²⁶.

1) Karakter Terhadap Allah swt

Karakter terhadap Allah swt diartikan sebagai sikap atau perbuatan seseorang sebagai makhluk kepada Tuhannya yaitu Allah swt²⁷. Karena, Allah swt telah menciptakan manusia, dan telah memberikan panca indera yang lengkap berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati, serta anggota tubuh yang lengkap.

2) Karakter Terhadap Diri Sendiri

a) Jujur, dengan melatih diri untuk berusaha menjadi seseorang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan, maupun tindakan lainnya.

b) Bertanggungjawab, berusaha untuk merealisasikan tugas dan kewajiban yang menjadi keharusan bagi diri seseorang.

²⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta: Amzah, 2015), 32

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 127

- c) Disiplin, dengan berusaha berperilaku tertib dan datang tepat waktu disegala situasi.
- d) Kerja keras, dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap aktivitas atau pekerjaan.
- e) Percaya diri, dengan yakin terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri.
- f) Berjiwa wirausaha, dengan belajar dan berperilaku mandiri dalam berwirausaha.
- g) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif²⁸.

c. Nilai-Nilai Karakter Islami

Konsep pendidikan karakter Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang mengajarkan tentang nilai-nilai mulia seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan toleransi. Salah satu nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter Islam yaitu antara lain²⁹:

1) Iman dan Taqwa

Dalam pendidikan karakter Islam, manusia diajarkan akan pentingnya memiliki iman dan taqwa kepada Allah swt agar dalam hidupnya mendapatkan keberkahan dari Allah swt.

2) Akhlak Mulia

Dalam pendidikan karakter Islami, manusia diajarkan tentang akhlak mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yaitu jujur, sabar, adil, rendah hati, ikhlas dan kasih sayang.

3) Ilmu

Dalam pendidikan karakter Islami, manusia diajarkan tentang kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

4) Kemandirian

Dalam pendidikan karakter Islami, manusia diajarkan tentang kemandirian yaitu menjalankan kehidupan di dunia secara mandiri atau berusaha. Seperti mandiri dalam beribadah, mandiri dalam mencari nafkah, dan mandiri dalam menjaga kesehatan dan kebersihan.

5) Kepedulian

²⁸ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 44-46

²⁹ Hilyah A. & Habil Syahril, *Pendidikan Karakter Islam* (Jawa Timur: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2023), 4-5

Dalam pendidikan karakter Islami, manusia diajarkan untuk senantiasa peduli dan tolong menolong kepada sekitar seperti membantu sesama, memberikan sedekah, dan menjaga lingkungan hidup.

Pendidikan karakter Islam memiliki tiga aspek bagian yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif mencakup tentang pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral. Aspek afektif mencakup tentang pengembangan sikap dan perilaku yang baik seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggungjawab. Aspek psikomotor mencakup tentang pengembangan kemampuan fisik dan mental seperti keterampilan dalam beribadah, keterampilan dalam berkomunikasi, dan keterampilan dalam berkontribusi kepada masyarakat³⁰.

Pendidikan karakter Islami perlu diajarkan dan diterapkan sejak masih dini, sehingga dapat menjadikan suatu kebiasaan (habit) seseorang. Sebab, kebiasaan yang baik akan membawa pada kehidupan yang baik. Pendidikan karakter Islami dapat dilakukan diberbagai lingkup baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Dalam lingkungan pekerjaan, pendidikan karakter Islami menjadi salah satu aspek terpenting yang harus diperhatikan. Sebab, adanya pendidikan karakter Islami yang baik dapat menjadikan lingkungan pekerjaan yang kondusif dan nyaman. Maka, terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan dalam menguatkan pendidikan karakter bagi karyawan yaitu³¹:

1) Kegiatan rutin

Pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Seperti, membaca doa sebelum bekerja, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri, kegiatan membaca Asmaul Husna, dan lainnya.

2) Kegiatan spontan

Pembiasaan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus. Seperti membiasakan untuk antre, membuang sampah pada tempatnya, mengatasi silang pendapat (pertengkar), dan bermusyawarah.

³⁰ Hilyah A. & Habil Syahril, *Pendidikan Karakter Islam*, 7

³¹ Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),

3) Kegiatan keteladanan

Pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti, berpakaian rapi, bertutur bahasa yang baik dan sopan, disiplin, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan bertanggungjawab.

d. Sikap Akhlakul Karimah dalam Islam

Islam mengajarkan kepada manusia untuk selalu berbuat baik dimanapun dan kapanpun. Perilaku baik ini juga sama seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW adalah satu-satunya panutan yang memiliki sikap Akhlakul karimah. Beberapa sikap akhlakul karimah tersebut antara lain yaitu³²:

1) *Al-Salah* (baik dan bermanfaat)

Salah berarti sesuatu yang baik, berguna dan bermanfaat. Secara istilah kata *salah* berarti segala perbuatan yang menggunakan daya yang dimiliki oleh manusia, yang mendatangkan atau menghasilkan manfaat bagi orang lain. Daya yang dimaksud adalah daya fisik atau tenaga dan upaya manusia, daya fikir yaitu pemikiran dalam segala tindakan, dan daya batin yang berkaitan dengan emosi, perasaan, dan hawa nafsu.

2) *Al-Itqan* (kemantapan)

Kata *Itqan* berarti sifat pekerjaan atau mutu kerja. Kata *Itqan* biasa digunakan pada pekerjaan professional. Sebab, suatu pekerjaan dapat disebut *Itqan* apabila dalam melakukan pekerjaan dilakukan tanpa cacat, menaati aturan dalam tuntutan kerja, tidak menunda-nunda pekerjaan dan tepat waktu, serta memiliki pemikiran untuk dapat berkembang ke depan.

3) *Al-Ihsan* (mengerjakan yang terbaik)

Kata *Ihsan* berarti yang terbaik atau lebih baik dalam melakukan pekerjaan. *Ihsan* juga sering diartikan sebagai balasan kebaikan yang sudah dikerjakan orang lain terhadap diri sendiri.

4) *Al-mujahadah* (kerja keras dan optimal)

Kata *mujahadah* berarti bahwa apabila seorang mukmin sering bermalasan, santai dan terlalu cinta dunia. Maka, mukmin tersebut harus dipaksa untuk melawan

³² Hafidhuddin, & Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 58-56

dirinya sendiri dalam melawan hawa nafsu tersebut dan harus bekerja lebih keras lagi serta optimal.

- 5) *Tanafus dan Ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong)

Kata *tanafus* berarti berkompetisi dan kata *ta'awun* berarti yang berarti saling membantu. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwasannya diperbolehkan untuk bersaing apabila dalam hal kebaikan atau amal saleh.

- 6) Mencermati Nilai Waktu

Arti dari mencermati nilai waktu berarti memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk melakukan segala aktivitas baik untuk belajar, bekerja, atau melakukan kegiatan bermanfaat lainnya. Waktu yang digunakan selalu diniatkan untuk berprestasi dan mengharap ridho dari Allah SWT.

- 7) SIFAT (*Shidiq, Istiqamah, Fatanah, Amanah, dan Tabligh*)

Sifat wajib dari Rasulullah SAW yang harus diteladani yaitu, *Shidiq* berarti memiliki kejujuran yang dilandasi pada ucapan, keyakinan, serta perbuatan yang didasarkan pada ajaran Islam. *Istiqamah*, berarti memiliki ketetapan dan keimanan serta values yang sesuai walaupun berhadapan dengan banyak rintangan yang ada. *Fatanah*, berarti sangat memahami secara mendalam segala sesuatu hal yang menjadi kewajiban sebagai manusia. *Amanah*, berarti bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan. Dan *Tabligh*, berarti mendorong atau memberikan contoh-contoh pada orang lain dalam rangka mengerjakan pekerjaan sesuai dengan ketetapan dalam agama Islam.

e. Aspek-Aspek Karakter Islami

Setiap muslim pada dasarnya akan menginginkan keberhasilan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat, baik dalam segala aktivitas kegiatan yang dilakukan. Maka, dalam setiap menjalankan kegiatan harus didasari dengan niat beribadah karena Allah swt. Selain niat, setiap muslim perlu memperhatikan adanya aspek-aspek dalam nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam memulai aktivitas kegiatan, yaitu:

1) Aqidah

Aqidah berarti ikatan atau sangkutan. Secara istilah, aqidah diartikan sebagai iman, keyakinan, kepercayaan, dan ketaqwaan³³.

2) Syariat

Syariat berarti aturan atau ketetapan dari Allah swt kepada manusia, seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji serta lainnya. Sedangkan, syariat Islam merupakan segala sesuatu atau norma-norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya³⁴.

3) Akhlak

Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak merupakan suatu sifat yang sudah dimiliki dan menjadi pembiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari³⁵.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Islami

Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter Islami digolongkan dalam dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern³⁶.

1) Faktor Internal

a) Faktor hereditas

Faktor ini terbentuk karena karakter yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya, baik fisik maupun psikis³⁷.

b) Insting atau naluri

Sifat ini tumbuh karena perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan

³³ Endang Saifudin Ashari, *Wawasan islam Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: CV Rajawali, 1969), 27

³⁴ Endang Saifudin Ashari, *Wawasan islam Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Umatnya*, 28

³⁵ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 1

³⁶ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoris dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 246

perbuatan itu sendiri. Naluri telah ada dan dibawa sejak lahir oleh seseorang.

c) Adat atau kebiasaan (habit)

Sikap, tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadikan suatu kebiasaan.

2) Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter, akhlak, budi pekerti, moral dan etika seseorang. Sebab, kapasitas pengetahuan setiap individu berbeda-beda. Sehingga rangsangan yang ditangkap akan berbeda.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dipengaruhi oleh empat macam yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sebaya, dan lingkungan masyarakat. Maka, keempat faktor lingkungan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang lingkungan yang baik dan sehat.

3. Karyawan

a. Pengertian Karyawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karyawan diartikan sebagai orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, perusahaan, dan sebagainya) dengan mendapat gaji (upah)³⁸. Pada suatu perusahaan atau kantor lainnya karyawan merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Karyawan merupakan sumber daya manusia yang menjadi salah satu unsur masukan (*input*) bersama dengan unsur lainnya yang diubah melalui proses manajemen menjadi keluaran (*output*) berupa barang atau jasa.

Di masa sekarang ini, karyawan harus lebih kreatif dalam mengelola perusahaan, sebab karyawan dipandang sebagai human capital yang berarti memiliki modal intelektual berupa kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan untuk bisa mengelola atau mengembangkan perusahaan. Karyawan sebagai human capital, artinya suatu perusahaan harus mampu memahami bahwa karyawan

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, 134

menjadi sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia-manusia yang dapat didayagunakan oleh perusahaan. Sehingga, perusahaan dituntut untuk meningkatkan sumber daya manusia (karyawan) yang sudah ada sesuai dengan strategi manajemen, tujuannya yaitu sebagai modal bagi suatu perusahaan untuk mewujudkan eksistensi dengan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (karyawan).

b. Jenis Karyawan

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa karyawan merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk dapat menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri, keluarga, maupun masyarakat didalam ataupun diluar hubungan kerja³⁹. Berdasarkan statusnya, karyawan dibedakan menjadi dua jenis yaitu karyawan tetap dan karyawan kontrak⁴⁰. Namun, karyawan sendiri terbagi menjadi beberapa kategori yaitu antara lain:

- 1) Karyawan lepas merupakan pegawai yang bekerja berdasarkan kontrak kerja (dalam waktu tertentu), atau biasanya disebut dengan karyawan tidak tetap atau pegawai harian.
- 2) Karyawan manajerial merupakan orang yang berhak memerintah bawahannya untuk mengerjakan sebagian pekerjaannya dan dikerjakan sesuai dengan perintah.
- 3) Karyawan operasional merupakan orang yang secara langsung harus mengerjakan sendiri pekerjaannya sesuai dengan perintah atasan.
- 4) Karyawan tetap merupakan pegawai yang bekerja di suatu badan (perusahaan dan sebagainya) secara tetap berdasarkan surat keputusan.

c. Hak dan Kewajiban Karyawan

Karyawan merupakan sumber daya manusia yang menempati posisi strategis dalam sebuah perusahaan diantara sumber daya lainnya. Sehingga untuk menunjang hasil output yang sesuai dengan harapan perlu diperhatikan dan dikelola

³⁹ Subijanto, Peran Negara Dalam Hubungan Tenaga Kerja Indonesia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 7 No. 6*, (2011), h. 708

⁴⁰ Nurhotia Harahap, “Hak dan Kewajiban Pekerja dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan”, (*Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*), 6 No. 1, 2020

dengan baik sumber daya manusia itu sendiri. Maka, agar dalam bekerja seorang Karyawan harus mampu mengetahui tentang hak-hak dan kewajiban sebagai karyawan. Adapun beberapa hak dan kewajiban tersebut antara lain yaitu⁴¹:

- 1) Para karyawan berhak untuk memperoleh upah yang semestinya agar dapat menikmati taraf hidup yang baik
- 2) Seorang karyawan tidak boleh diberikan pekerjaan yang melampaui batas kemampuan fisik
- 3) Seorang karyawan harus memperoleh bantuan medis apabila sakit atau terjadi kecelakaan ditempat kerja
- 4) Seorang karyawan perlu mendapatkan kompensasi yang sesuai atau wajar
- 5) Seorang karyawan memiliki jaminan keselamatan kerja
- 6) Karyawan harus disediakan akomodasi yang cukup sehingga kesehatan dan effisiensinya tidak terganggu
- 7) Karyawan diberikan kebebasan untuk memilih dan pindah pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuannya
- 8) Karyawan diberikan pembinaan keahlian akan kejuruan untuk memperoleh keahlian dan keterampilan yang baru
- 9) Karyawan diberikan kesempatan untuk izin cuti dan istirahat tahunan
- 10) Karyawan diberikan hak untuk melakukan perundingan atau penyelesaian perselisihan berupa mediasi, konsiliasi, dan penyelesaian melalui pengadilan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melanjutkan penelitian “Pesantren Kuliner Dalam Mendesain Karakter Islami (Strategi Dakwah Perusahaan Ayam Geprek Sa’i Mayong 1)”. Dengan segala kemampuan penulis berusaha untuk menelusuri lebih dalam tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan baik dalam kekurangannya maupun kelebihanannya. Adapun penelitian terdahulu yang kurang lebih memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. penelitian oleh Khusnul Abdiyah (2020) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Karyawan di Rumah Makan 1 Sambal Layah Purwokerto”. Jenis penelitian yang digunakan

⁴¹ Syarif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 192

adalah penelitian lapangan, yang dilengkapi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada Rumah Makan 1 Sambal Layah Purwokerto dilaksanakan kegiatan keagamaan sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter yaitu karakter disiplin beribadah kepada setiap karyawannya⁴². Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Abdiyah merupakan strategi tentang pembiasaan kegiatan keagamaan di tempat kerja. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian yang ditulis oleh Khusnul Abdiyah membahas tentang penelitian disiplin beribadah terhadap karyawan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang strategi atau cara membentuk karakter islami pada karyawan. Pembentukan karakter Islami tersebut bukan hanya dengan disiplin beribadah saja, melainkan juga ditanamkan nilai-nilai keagamaan lainnya seperti membaca Asmaul Husna, Al-Qur'an, Shalat Dhuha, dan bersedekah.

2. Penelitian oleh Nurul Latifah (2016) yang berjudul "*Pendidikan Karakter Religius di PT. Herba Emas Wahidatama Purbalingga*". Penelitian ini mengkaji tentang perseroan terbatas (PT) yang menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, cerita, karyawisata, praktek dan latihan, ibrah, nasihat, dan sebagainya yaitu PT. Herba Emas Wahidatama Purbalingga. Hal ini dilakukan sebab pihak manajemen ingin menerapkan pendidikan religius⁴³. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Latifah yaitu adanya penerapan kegiatan keagamaan seperti Shalat Wajib dan berjamaah di Masjid, Shalat Dhuha, Berwudhu sebelum bekerja, hafalan surat pendek, mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an MP3 melalui speaker, dan bersedekah. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, dan landasan teori.
3. Penelitian oleh Haris Fuad (2023) dengan judul "*Strategi Dakwah PO. New Shantika Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Karyawan Melalui Khataman Al-Qur'an*". Jenis

⁴² Khusnul Abdiyah, "*Penanaman Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Karyawan di Rumah Makan Sambel Layah 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas*," Skripsi Sarjana. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017

⁴³ Nurul Latifah, "*Pendidikan Karakter Religius di PT. Herba Emas Wahidatama Purbalingga*," Skripsi Sarjana. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016

penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif berupa tulisan, lisan, atau perilaku yang diamati. Pengelolaan aktivitas manajemen dilingkungan PO. New Shantika terbilang cukup baik, sehingga lingkungan kerja menjadi lebih nyaman⁴⁴. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haris Fuad yaitu adanya strategi dakwah yang dilakukan dilingkungan kerja yaitu Perusahaan. karena biasanya kegiatan dakwah dilakukan diatas mimbar-mimbar Masjid saja, melainkan di lingkungan kerja dapat ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan, perbedaannya dengan penelitian oleh Haris Fuad dengan penelitian ini adalah fokus tempat penelitian. Dimana penelitian oleh Haris Fuad dilakukan di PO. New Shantika yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang transportasi. Sedangkan, penelitian ini terfokus pada Restoran Tempat Makan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dakwah dapat dilakukan dimana saja tanpa terikat tempat. Karena yang terpenting adalah penanaman nilai agama yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Jurnal penelitian oleh Endah Yuliani dan Rifky Ardhana Kisno Saputra (2020) yang berjudul “*Budaya Kerja Islam di BRI Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan*”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, interview, teknik angket atau kuesioner⁴⁵. Persamaan penelitian oleh Endah Yuliana dan Rifky Ardhana Kisno Saputra yaitu adanya penerapan aktivitas perusahaan dengan prinsip-prinsip syariah. Sehingga pengelolaan dan penggerakkan aktivitas kegiatannya berdasarkan pada syariah Islam. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian oleh Endah Yuliana dan Rifky Ardhana Kisno Saputra yaitu hasil akhir atau tujuannya untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari budaya kerja Islami yang diterapkan kepada kualitas kerja karyawan. Karena, pada penelitian ini peneliti lebih menfokuskan pada cara-cara atau

⁴⁴ Haris Fuad, “*Strategi Dakwah PO. New Shantika Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Karyawan Melalui Khataman Al-Qur’an*,” Skripsi Sarjana. Kudus: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, 2023

⁴⁵ Endah Yuliani & Rifky Ardhana, K.S. “*Budaya Kerja Islami di BRI Syari’ah dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan*”, *Juournal of Management and Accounting (J-MACC)* Vol.3, No.2. 2020

pembiasaan adanya kegiatan keagamaan yang dapat membentuk budaya kerja Islami di lingkungan tempat kerja.

5. Jurnal penelitian oleh Zainal Hasan dan Fatimala (2020) dengan judul “*Manajemen SDM Islami dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di CV. Adeera Group Jember*”. Hasil dari kajian jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen sumber daya manusia Islami yang ada di CV. Adeera Group Besuk Wirawangsa Jember menerapkan adanya keadilan, pelatihan dan pengembangan, kompensasi serta disiplin kerja⁴⁶. Persamaan jurnal penelitian oleh Zainal Hasan dan Fatimala dengan penelitian ini adalah di bidang kuliner yang sama-sama menerapkan kegiatan Islam bagi karyawan. Sehingga, karyawan bukan hanya dianggap sebagai sumber daya penggerak produksi saja, melainkan juga diperhatikan adanya penanaman kegiatan-kegiatan Islam. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas strategi dakwahnya tentang proses atau cara pembentukannya, sedangkan pada jurnal penelitian Zainal Hasan dan Fatimala hanya terfokus pada proses manajemen SDM saja.

C. Kerangka Berpikir

Usaha bisnis merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menawarkan barang atau jasa untuk memperoleh keuntungan (laba). Jenis usaha bisnis terbagi menjadi dua macam yaitu usaha bisnis berbasis syariah dan usaha bisnis berbasis konvensional. Usaha bisnis berbasis syariah didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang memprioritaskan keadilan sosial, dan mencari keberkahan dalam usaha. Sedangkan, usaha bisnis berbasis konvensional didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi konvensional yang memprioritaskan pada keuntungan maksimal.

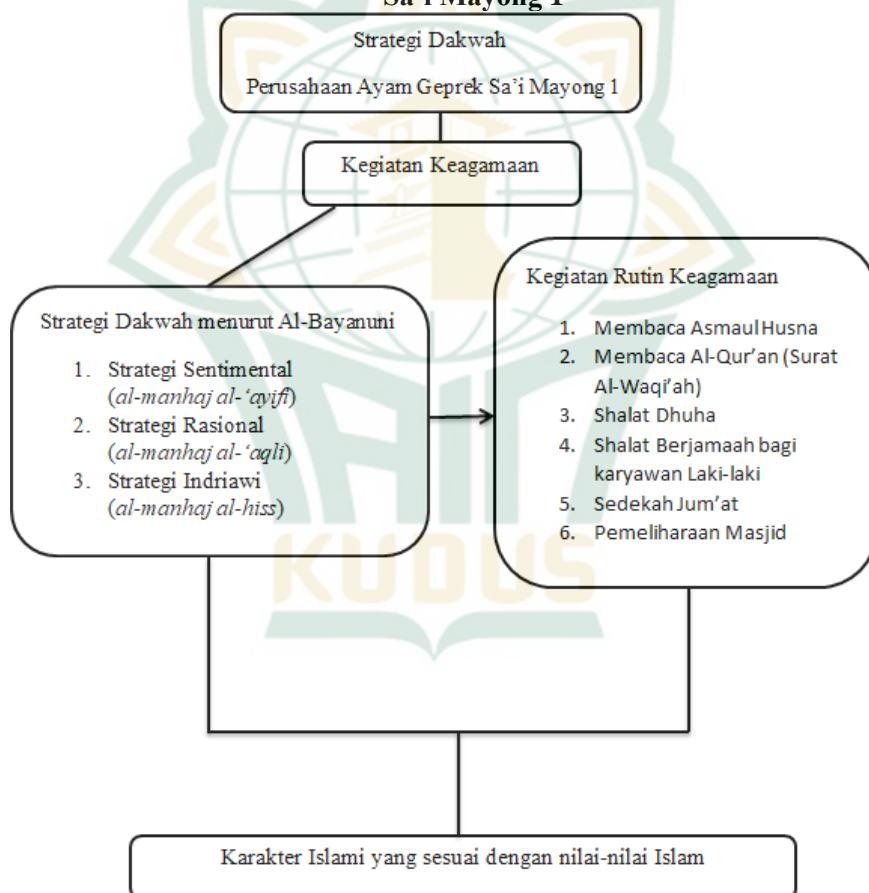
Salah satu usaha bisnis di Jepara berbasis syariah yaitu Ayam Geprek Sa’i Mayong 1, yang dimana merupakan salah satu restoran yang memiliki ciri khas yang unik, berbeda dengan restoran lain yang ada di Indonesia pada umumnya. Dalam menjalankan usaha bisnis Ayam Geprek Sa’i 1 memiliki kegiatan yang unik bagi seluruh karyawannya yaitu adanya kegiatan rutinan dan kegiatan tahunan

⁴⁶ Zainol Hasan & Fatimala, “Manajemen SDM Islami Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di CV Adeeva Group Jember,” *Jurnal al-Idarah Vol 1, No.1*. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahim Situbondo, 2020

keagamaan yang dapat meningkatkan nilai-nilai keberagamaan para karyawan.

Selain ciri khas kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh Ayam Geprek Sa'I 1, pendirian Restoran ini juga dilator belakang dengan mengangkat filosofi Islami untuk memakmurkan para karyawan. Ayam Geprek bertekad untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam berbisnis, serta dapat menjadi acuan dalam menjalankan bisnis restoran sebagai upaya mewujudkan lingkungan kerja Islami sebagai Pesantren kuliner. Tujuannya agar mendapatkan keberkahan rezeki dari Allah swt.

Kerangka Berfikir Strategi Dakwah Perusahaan Ayam Geprek Sa'i Mayong 1



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir